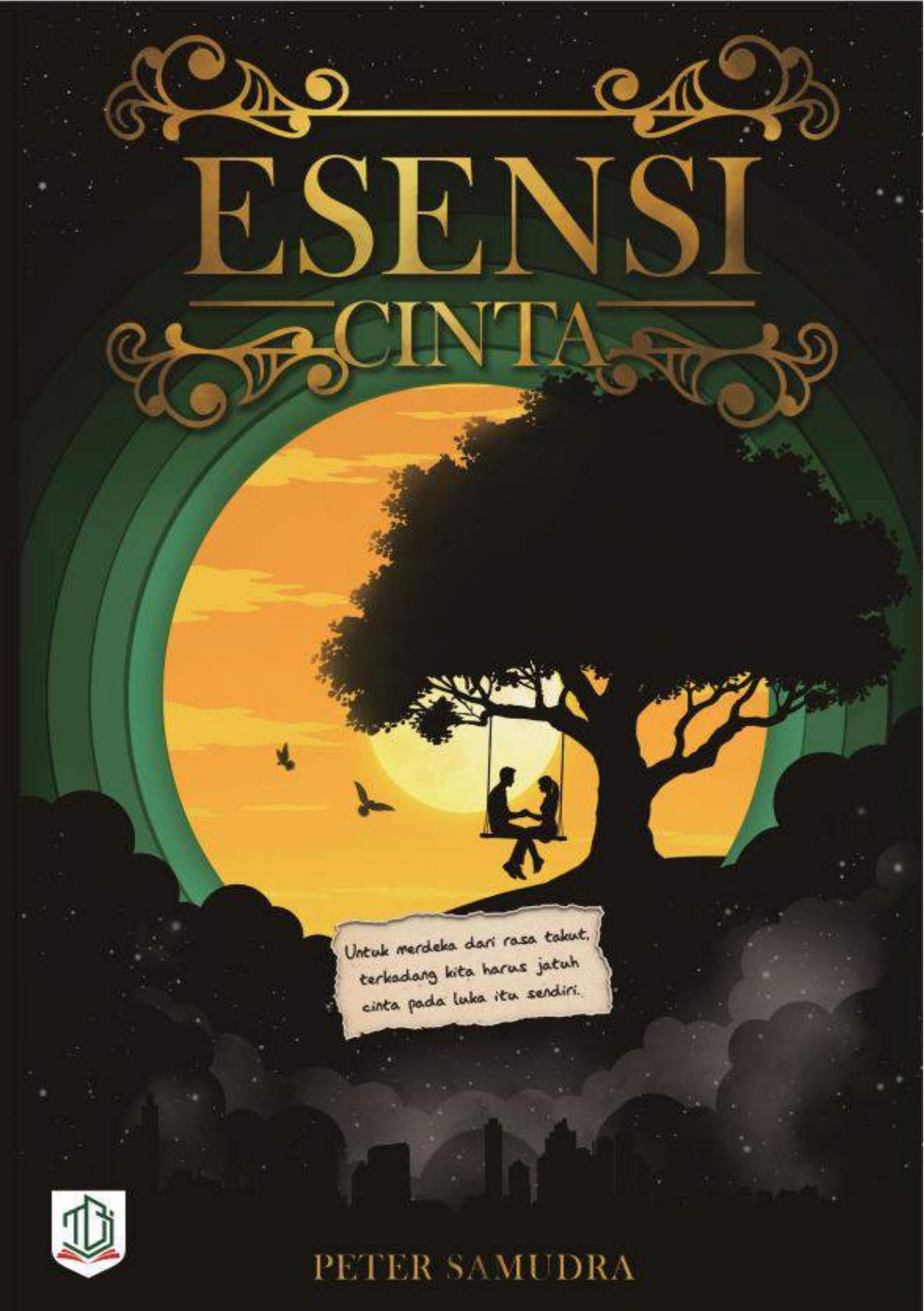


ESENSI CINTA

The background of the cover is a dark, starry night sky. A large, bright orange and yellow sun or moon is partially obscured by the silhouette of a large, leafy tree on the right. Two small figures are sitting on a swing hanging from the tree's branches, facing each other. Two birds are flying in the sky. The title 'ESENSI CINTA' is written in a large, gold, serif font, with decorative flourishes above and below it. At the bottom, there is a silhouette of a city skyline and a layer of dark, stylized clouds.

Untuk merdeka dari rasa takut,
terkadang kita harus jatuh
cinta pada luka itu sendiri.



PETER SAMUDRA

ESENSI CINTA



“

Awan itu tidak turun dari langit,
la tumbuh di dalam dada,
berakar pada kata yang tidak pernah diucapkan.
Deandra tahu cara menutup pintu,
la juga kukup pandai menjaga kunci,
Namun, dibalik setiap pintu yang tertutup itu,
menyimpan lorong yang semakin sempit,
dan di ujungnya ada satu kata yang
selalu membuatnya gemetar, yaitu cinta.

”



UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ESENSI CINTA

PETER SAMUDRA

TATA LETAK	: Putri
DESAIN SAMPUL	: Peter Samudra
SUMBER	: www.tdjpublisher.com
ISBN	: 978-634-7363-67-1
CETAKAN PERTAMA	: November 2025
UKURAN	: x + 406 Hal; 14.8 x 21 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang menggandakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.



ANGGOTA IKAPI: 006/NTT/2022
TANGGUH DENARA JAYA PUBLISHER
Jl. Timor Raya No. 130 B, Kota Kupang, NTT
E-mail: tdj.denarapublisher@gmail.com
WA : 081220051382

SURAT

Cinta Pertama

Dear sobat cinta, Peter Samudra di sini. Salam hangat dari saya, semoga kesehatan dan kebahagiaan selalu menyertai Anda. Serta, puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya karya pertama saya yang berjudul *Esensi Cinta* ini.

Setiap perjalanan memiliki awalnya sendiri, dan *Esensi Cinta* adalah langkah pertama saya dalam menyelami dunia yang selama ini hanya saya kagumi dari kejauhan, yaitu dunia bercerita. Menulis buku ini bukan sekadar menata kata, melainkan proses berdamai dengan diri sendiri. Melalui tokoh Deandra, saya ingin mengajak kalian untuk menelusuri bagaimana rasa takut terhadap cinta bukanlah suatu kelemahan, melainkan bagian dari proses penyembuhan dan penerimaan diri. Banyak cuplikan dalam kisah Deandra lahir dari pertanyaan-pertanyaan yang sering menggema dalam hidup: mengapa cinta bisa terasa menakutkan, mengapa luka masa lalu begitu sulit dilepaskan, dan bagaimana seseorang bisa menemukan keberanian untuk membuka hati lagi.

Novel ini tidak hadir untuk memberi jawaban pasti, melainkan untuk menemani siapa pun yang sedang berjuang memahami arti cinta, dalam segala bentuknya. Karena cinta, sebagaimana hidup, tidak pernah sederhana. Ia tumbuh dari keberanian, luka, tawa, dan kehilangan yang kita alami di sepanjang perjalanan. Sebagai karya pertama, saya menyadari

bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Namun, dengan segala keterbatasan itu, saya sepenuh hati berharap agar pembaca dapat menemukan refleksi tentang cinta, keberanian, dan makna hidup di dalamnya.

Terima kasih kepada seseorang yang tidak ingin disebut namanya, yang sudah percaya dan selalu mendukung saya hingga saat ini. Terima kasih juga untuk keluarga, sahabat, penerbit, editor, dan semua pihak yang telah membantu dalam proses perilisan buku ini, serta semua orang yang pernah dan akan hadir dalam hidup saya. Karena sesungguhnya dari kalianlah inspirasi itu bisa terus ada, dan menjadi bahan bakar untuk setiap halaman yang saya tulis.

Akhir kata, saya berharap *Esensi Cinta* dapat menjadi langkah awal yang bermakna dalam perjalanan saya sebagai penulis, sekaligus memberikan kontribusi kecil bagi pembaca yang mencari pemahaman lebih dalam, tentang *Esensi Cinta* itu sendiri. Di mana cinta itu bukan tentang kesempurnaan, **melainkan keindahan dalam retak yang tetap kita peluk dengan kelembutan.**

Dengan penuh syukur,

Peter Samudra

Jakarta – Bali

Prolog

Suatu hari, di sebuah rumah sederhana yang berdempetan dengan gedung-gedung perkantoran ibu kota—rumah yang sekaligus menjadi warung makan kecil bagi para pekerja—tinggallah seorang ibu dan balita laki-lakinya yang lucu. Kehidupan mereka tidak pernah nyaman, tapi cukup untuk membuat mereka bertahan. Sang ibu menggantikan peran suami yang tak pernah hadir, menggendong beban hidup dengan satu tangan sembari merawat anaknya dengan tangan yang lain.

Tiga tahun berlalu seperti asap yang hilang tersapu angin. Sang suami pulang—dengan langkah ragu—ke rumah yang kini terasa asing baginya. Niatnya untuk memulai lembaran baru luluh begitu saja saat menyadari keberadaan bocah kecil yang sejak dulu tidak diinginkannya. Kebenciannya tumbuh diam-diam, seperti jamur yang membusuk di dalam gelap.

Hingga istrinya melahirkan anak perempuan. Dan sejak hari itu, kasih sayangnya terbagi dengan timpang—jatuh seluruhnya pada sang adik, sementara kakaknya hanya menerima tatapan kosong dan dingin yang menusuk.

“Bu... kenapa Ayah tidak suka sama aku?” tanya bocah itu suatu sore, dengan mata sebening hujan yang hendak jatuh. “Mungkin itu hanya perasaanmu, Nak,” ucap sang ibu pelan, mencari-cari alasan yang tak pernah benar-benar ada. “Ayahmu tidak merawatmu dari lahir... mungkin dia hanya canggung.”

“Jadi Ayah sayang adik karena... Ayah merawat adik sejak bayi?” tanyanya polos. Kali ini ibunya terdiam. Bukan karena tak tahu harus berkata apa—tapi karena dia tahu, sepenuhnya tahu, apa akar dari kebencian itu. “Sabar ya, Nak,” ucapnya. “Semua butuh waktu.” Namun waktu tak pernah benar-benar berpihak.

Kini bocah itu berusia sepuluh tahun. Dan tak ada yang berubah, kecuali amarah ayahnya yang makin membara. Sang ibu yang dulu rajin mengelak, kini tak mampu lagi menutup mata. Anak lelakinya mulai mengerti... bahwa selama ini ia hanya diberi harapan manis untuk menjaga rumah tetap harmonis. Sebuah utopia yang mustahil terwujud selama akar kebencian masih mencengkeram lantai rumah mereka.

Suatu malam, ketika hujan baru saja merintik di luar jendela, pertengkaran itu pecah. “Pergi kamu dari rumah ini! Jangan siksa anak lelakiku lagi!” teriak sang ibu, suaranya pecah seperti kaca dibanting. “Kamu gila?! Kamu lebih memilih anak itu daripada aku, suamimu?!” balas pria itu, wajah merah oleh alkohol. “Kamu sudah bukan suamiku lagi! Kamu berubah, Mas! Apa yang terjadi sama kamu setelah keluar dari penjara?!” teriak sang ibu, nyaris tak mengenal laki-laki di depannya.

“Aku kepala rumah tangga! Kamu nggak bisa mengusirku!” Pria itu tidak peduli. “Kepala rumah tangga? Yang selama ini berjuang siapa? Yang memberi makan kamu dan anak-anak siapa? Aku, Mas! Aku!” Suara sang ibu bergetar, bukan karena takut—tapi karena akhirnya ia berani.